



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

## BAB III

### ANALISIS DATA PENELITIAN

#### 3.1. Gambaran Umum

ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*) atau biasa dikenal dengan Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktif, saat ini telah banyak terjadi pada anak usia dini yaitu usia 3-6 tahun. Sampai dewasa, gangguan ini tidak akan bisa hilang 100 persen. Sehingga, dibutuhkan penanganan khusus sejak dini, guna mengoptimalkan kemampuannya dikemudian hari. Gangguan yang terjadi pada usia dini ini, dapat mengakibatkan bermacam dampak. Baik yang dapat merugikan orang lain bahkan dirinya sendiri. Yang paling terlihat dari sikap anak yang mengalami gangguan ADHD adalah gerakan yang terlalu *distract* dan juga seringkali disertai dengan adanya keterlambatan-keterlambatan, dan beberapa kemampuan yang memang tidak optimal, sehingga tidak sesuai seperti anak seusianya. Sikap aktif pada gangguan ADHD biasanya cenderung berlebihan, dan dilakukan tanpa ada tujuan.

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan psikolog anak, saat ini memang peranan orang tua sangat dibutuhkan. Misalnya, melakukan deteksi sejak dini, dan memberikan penanganan yang sejalan dengan tempat terapi atau tempat pelatihan. Saat ini orang tua memang dituntut untuk lebih *engeh*, pardo, dan aktif dalam mencari informasi, terutama terhadap sikap anak-anak pada usia 3-6 tahun.

Bagian ini merupakan kumpulan data yang Penulis dapatkan dari hasil wawancara dan survey yang dilakukan secara kualitatif terhadap narasumber yang berkaitan dengan Perancangan Media Informasi tentang Gangguan ADHD bagi Para Orang tua.

Penulis mendapatkan data berupa hasil wawancara yang dilakukan dengan praktisi anak (ADHD Centre) dan psikolog anak (RS St. Carolus Gading Serpong, dan RS. Hermina Daan Mogot) mengenai informasi gangguan ADHD pada anak usia dini. Selain itu, Penulis juga melakukan survey terhadap 100 orang tua ataupun keluarga yang memiliki anak usia dini (3-6 tahun) pada masa sekolah taman kanak-kanak. Survey ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman orang tua atau keluarga mengenai informasi gangguan ADHD yang kebanyakan terjadi pada anak usia dini, serta media informasi seperti apa yang dapat memberikan penjelasan atau informasi secara lengkap dan menarik bagi mereka. Sejumlah data pendukung juga Penulis dapatkan lewat wawancara singkat dengan guru di sekolah taman kanak-kanak, guna mengetahui sejauh mana informasi mengenai gangguan ADHD ini diterima oleh para pengajar. Wawancara dilakukan dengan beberapa guru atau pengajar di daerah tangerang.

### **3.1.1 Kemunculan Gangguan ADHD pada Anak Usia Dini (3-6 tahun)**

Wawancara dilakukan dengan dr.Hendryk Timur, M.M., MARS., pada tanggal 25 Februari 2015, pada pukul 15:09 yang bertempat di ADHD Centre, Gading Serpong. Dalam wawancara disebutkan bahwa penelitian di luar negeri, 5-7% anak usia sekolah mengalami gangguan ADHD. Tetapi di Jakarta, UI dan UGM

pernah meneliti sekitar 7-10% anak terkena ADHD di Indonesia. Dapat disimpulkan, 1 dari 10 anak usia sekolah itu kemungkinan terkena ADHD. Dapat dikatakan bahwa angkanya cukup tinggi. Namun masih kurang kesadaran orangtua, guru, masyarakat, terhadap anak-anak ini sendiri. Semakin lama, semakin meningkat. Anak dengan gangguan ADHD biasanya banyak terlihat saat memasuki usia sekolah. Awal-awal orangtua akan menganggap “Oh, anak saya normal. Biasa saja, cuma aktif saja. Ga bisa diem. Masih gapapa”, tetapi begitu masuk usia sekolah dan guru mulai menhandel banyak murid, baru nanti akan kelihatan bahwa ada anak yang sifatnya berbeda.

Penulis melakukan wawancara kedua pada tanggal 9 April 2015, pukul 12:57 di RS St.Carolus Gading Serpong, dengan Ibu Woro Kurnianingrum,M.Psi. Beliau menyebutkan bahwa biasanya ADHD muncul pada usia *childhood*, atau usia anak-anak dini sekitar 3-6 tahun. Secara diagnosa, ADHD harus ditegakkan sebelum usia 7 tahun. Gangguan ADHD ini tidak bisa dihilangkan, sehingga yang paling bisa dilakukan adalah dengan mengoptimalkan kemampuannya.

Sebaiknya, deteksi gangguan ADHD dilakukan paling tidak dari usia 3 tahun, kalau dari usia 2 tahun masih cenderung rancu karena memang masih masa aktif-aktifnya mereka, tetapi ketika usia 3,5 tahun yang sudah mulai playgroup atau usia 4 tahun juga sudah TK, gangguan ADHD sudah mulai terlihat. Biasanya deteksi orang tua berasal dari sekolah. Sehingga, akan terlihat bahwa anak itu tidak bisa mengikuti aktivitasnya, tidak bisa duduk diam, dan lebih sering jalan-jalan.

Selain melakukan wawancara dengan praktisi anak di ADHD Centre, dan psikolog anak di RS St.Carolus Gading serpong, pada tanggal 11 April 2015 pukul 09:52, Penulis juga melakukan wawancara dengan psikolog anak, Dra. Yayuk Handayani, M.Psi., di RS Hermina, Daan Mogot. Beliau menjelaskan bahwa saat ini gangguan ADHD sudah cukup banyak, andaikan ada 35 anak dalam satu kelas, kemungkinan ada 10 anak yang mengalami gangguan ADHD. Tumbuh kembangan anak dengan gangguan ADHD bisa dengan mudah terlihat. Seperti keterlambatan bicara, gerakan yang tidak terarah, atau ada tahapan perkembangan lain yang terlewat. Ciri-ciri yang juga mudah dikenali dari anak ADHD misalnya, gerakannya yang cenderung *distract* atau rusuh. Sering jatuh saat berjalan atau sering tertukar saat memakai sepatu atau sandal. Anak ADHD biasanya memiliki energi yang besar dan sulit diarahkan atau di*handle*.

### **3.1.2 Tingkat Pemahaman Orang tua terhadap Gangguan ADHD**

Berdasarkan sumber informasi yang sama lewat wawancara dengan praktisi dan psikolog anak, berikut ini merupakan hasil wawancara Penulis berkaitan dengan pemahaman orang tua tentang gangguan ADHD pada anak usia dini (3-6 tahun). Orang tua cenderung menganggap hal ini biasa, karena mungkin sikap keseharian anaknya memang seperti itu, sehingga akan dianggap hal yang wajar saja. Masalahnya nanti, akan muncul ketika anak tersebut masuk ke komunitas sosial. Orang-orang yang lain tentu akan menjadi kaget. Terkadang orang awam juga masih sulit untuk membedakan anak autis dan ADHD. Banyak yang mengira anak ADHD itu adalah anak autis. Woro Kurnianingrum, M.Psi., menjelaskan bahwa

adanya screening terhadap anak ADHD dikarenakan rujukan dari sekolah, dan bukan dari orang tua. Kebanyakan orang tua masih tidak *aware* terhadap gangguan ini. Selain itu, Dra. Yayuk Handayani, M.Psi., pun menyebutkan bahwa terkadang ada orang tua yang tahu, tetapi tidak mau tahu karena tidak mau anaknya dikatakan anak berkebutuhan khusus. Pola perilaku yang diberikan orang tua terhadap anak dengan gangguan ADHD juga berbeda. Ada yang memang menyerahkan 100 persen anaknya ke tempat terapi, tetapi di rumah tidak mendukung. Ada juga yang memang sadar bahwa antara tempat terapi dengan di rumah harus sejalan sehingga mengedukasi anaknya dengan benar, karena tidak semua orang tua itu *engeh* dengan hal ini. Padahal orang tua sangat berpengaruh dalam perkembangan anak ADHD.

### **3.1.3 Penyebaran Informasi Gangguan ADHD di Sekolah**

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan beberapa psikolog anak, menyebutkan bahwa kebanyakan guru-guru sudah mulai memahami gejala ini, dan bahkan beberapa diantaranya sudah langsung merujuknya ke rumah sakit atau ke psikolog bila menemukan anak yang memiliki gejala ADHD. Biasanya mereka sudah mendapatkan pengetahuan ini, sejak mulai mengajar. Sekolah tentu memiliki kecurigaan bila menemukan anak yang seperti ini, sehingga orang tua akan diminta untuk memberikan penanganan lebih lanjut. Di beberapa sekolah, tempat pelatihan atau tempat terapi ADHD sudah melakukan kerja sama untuk dapat saling memberikan informasi mengenai keadaan anak yang mengalami

gangguan ADHD, sekaligus untuk melihat perkembangan ataupun *progress* yang terjadi pada si anak, sebelum dan setelah mengikuti terapi.

Penulis juga melakukan wawancara dengan beberapa guru di sekolah taman kanak-kanak. Diantaranya adalah Ibu Susi yang mengajar di sekolah TK Tunas Bangsa, Gading Serpong. Beliau menjelaskan bahwa kebanyakan guru-guru di sekolah tersebut sudah mengetahui tentang gangguan ADHD. Anak-anak dengan ADHD sangat mudah dikenali, dan jumlahnya cukup banyak. Dalam satu kelas saat kegiatan belajar mengajar berlangsung, anak dengan gangguan ADHD biasanya akan terlihat. Biasanya hal seperti ini yang akan diinfokan kepada orang tua, untuk kemudian ditangani lebih lanjut. Hal yang hampir sama juga diinfokan oleh Ibu Sari yang mengajar di sekolah TK Tunas Mulia dan memang mendapatkan anak yang mengalami gangguan ADHD. Yang paling terlihat jelas adalah anak ADHD misalnya senang berlarian, memberantakan mainan, saat belajar sering berada dibawah meja, lebih sering *explore* sendiri, dan kurang bisa memperhatikan gurunya. Ibu Sari juga menjelaskan bahwa beberapa orang tua seringkali merasa khawatir kalau anaknya menjadi ikut-ikutan aktif karena bermain dengan anak-anak yang hiperaktif, sehingga pada akhirnya sekolah harus menenangkan orang tua dan berbicara kepada anak yang bersangkutan agar tidak melakukannya di rumah.

### **3.1.4 Gejala dan Dampak Gangguan ADHD**

Dampak yang terlihat bila anak dengan gangguan ADHD tidak diperhatikan dengan baik adalah menurunnya nilai akademis dan juga kemampuannya yang

tidak optimal. Karena permasalahan atensi dan kontrol diri yang kurang, ADHD akan mempengaruhi proses belajar seseorang. Maka dari itu, anak ADHD biasanya lebih baik harus ditempatkan pada sekolah inklusi, bukan sekolah konvensional yang tuntutanannya agak berat. Gangguan ADHD pada anak usia dini dapat mempengaruhi perkembangannya. Tindakan anak ADHD cenderung sulit diarahkan karena energi yang mereka miliki lebih besar, selain itu tindakan yang dilakukan cenderung tidak memiliki tujuan, dan sikap yang impulsif anak ADHD dapat memunculkan resiko yang berbahaya untuk dirinya sendiri. Seperti menyebrang jalan sembarangan. Kegiatan berlebihan yang mereka lakukan seringkali mengganggu teman sekelasnya ataupun lingkungannya, sehingga mereka biasanya akan memiliki masalah sosialisasi, yang akhirnya akan memunculkan sikap rendah diri, ataupun perasaan tidak nyaman karena merasa tidak dimengerti dan tidak bisa ikut bermain dengan teman-temannya.

Selain sikap hiperaktif, gejala ADHD juga biasa ditandai dengan keterlamabatan-keterlambatan yang muncul, seperti keterlambatan berbicara atau berbicara dengan bahasa “planet” / bahasa yang sulit dimengerti. Ketika dewasa, Mereka akan kesulitan untuk bekerja pada bidang yang membutuhkan fokus lama atau membutuhkan konsep.

## 3.2. Pengamatan Lapangan / Observasi

### 3.2.3. Pengetahuan Orang tua Mengenai Gangguan ADHD pada Anak Usia Dini

Penulis menyebarkan kuesioner kepada 100 orang tua yang memiliki anak usia dini disekitar Tangerang. Penyebaran dilakukan untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan orang tua mengenai gangguan ADHD yang gejalanya kebanyakan terlihat pada anak usia dini (3-6 tahun) atau bersekolah di taman kanak-kanak. Pertanyaan kuesioner diawali dengan pertanyaan umum mengenai pengetahuan responden mengenai jenis-jenis gangguan belajar. Berikut adalah hasil jawaban yang telah didapat



Diagram 3.1. Pertanyaan Jenis Gangguan Belajar pada Anak

Dari hasil kuesioner, dengan total 100 responden didapatkan data sebanyak 64% orang tua tidak mengetahui jenis-jenis gangguan belajar yang terjadi pada anak usia dini, dan sisanya 36% mengetahui jenis-jenis gangguan belajar yang terjadi pada anak.

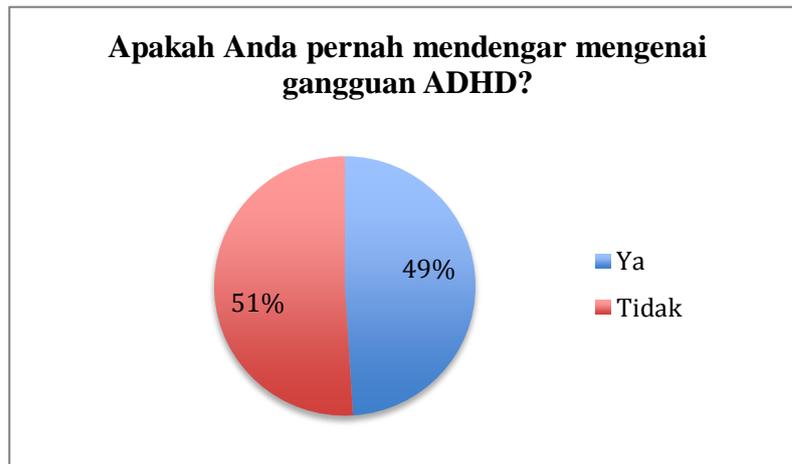


Diagram 3.2 Pertanyaan Gangguan ADHD pada Anak

Dari data yang terkumpul, dapat disimpulkan bahwa sebanyak 51 responden tidak pernah mendengar mengenai gangguan ADHD, dan sebanyak 49 responden pernah mendengar tentang gangguan ADHD.

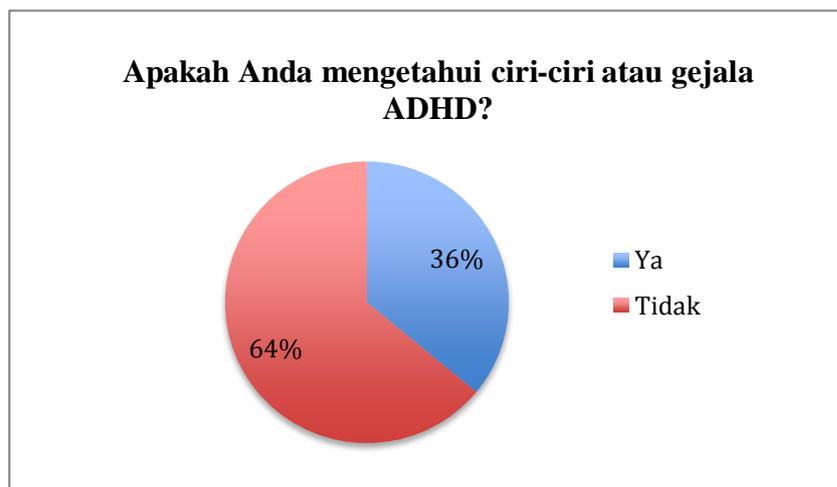


Diagram 3.3. Pertanyaan Ciri-ciri atau Gejala Gangguan Belajar pada Anak

Pertanyaan selanjutnya adalah mengenai pengetahuan orang tua tentang gejala ADHD. Dari hasil kuesioner didapatkan sebanyak 64 orang tidak tahu ciri-ciri

ADHD, dan sebanyak 36 orang tahu ciri-ciri anak dengan gangguan ADHD. Bila dibandingkan dengan hasil dari pertanyaan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa orang tua lebih banyak yang belum mengetahui ciri-ciri atau gejala anak ADHD, walaupun mereka sebenarnya sudah pernah mendengar tentang gangguan ADHD ini sendiri.

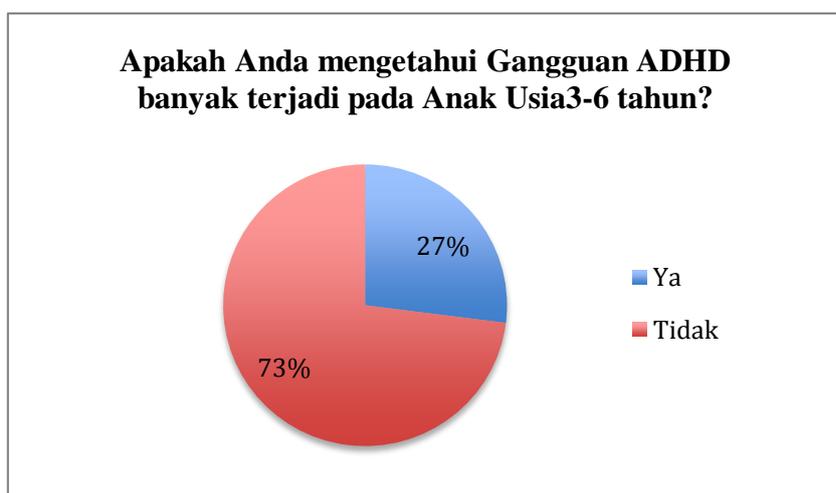


Diagram 3.4. Pertanyaan ADHD pada Anak Usia 3-6 tahun

Dari hasil kuesioner, didapatkan sebanyak 73% responden tidak mengetahui bahwa kebanyakan gangguan ADHD terjadi pada anak usia 3-6 tahun, sementara sebanyak 27% responden mengetahui bahwa ADHD rentan terjadi pada anak usia dini. Hasil yang telah didapat memberikan gambaran bahwa informasi tentang gangguan ADHD pada anak usia 3-6 tahun, lebih jarang diketahui oleh para orang tua ataupun keluarga yang memiliki anak pada usia tersebut.

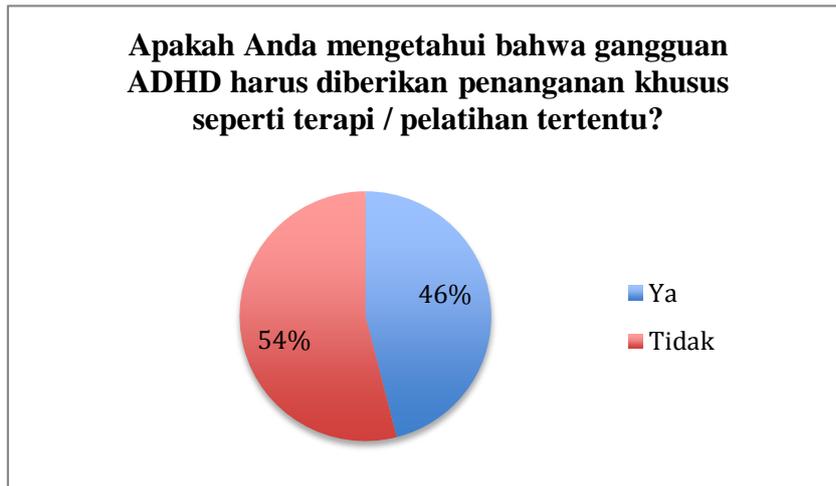


Diagram 3.5. Pertanyaan Gangguan ADHD memerlukan Penanganan Khusus

Dari pertanyaan tersebut, sebanyak 54 orang memberikan jawaban tidak mengetahui bahwa gangguan ADHD harus diberikan penanganan secara khusus, sementara 46 orang sisanya menyatakan bahwa mengetahui gangguan ADHD membutuhkan penanganan khusus, seperti mengikuti *behaviour therapy*.

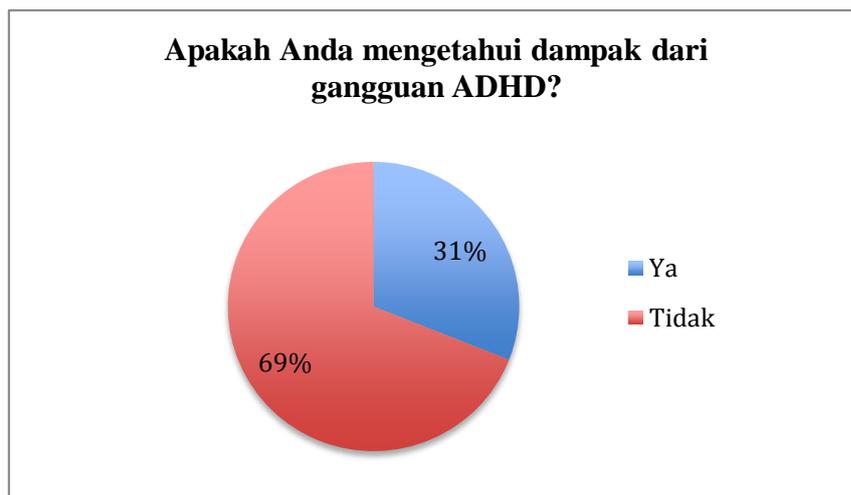


Diagram 3.6. Pertanyaan Dampak Gangguan ADHD

Berdasarkan pertanyaan kuesioner mengenai pengetahuan mengenai dampak gangguan ADHD, 69 orang menyebutkan bahwa tidak tahu dampak dari gangguan ADHD, sementara 31 orang tahu akan dampak dari gangguan ADHD.

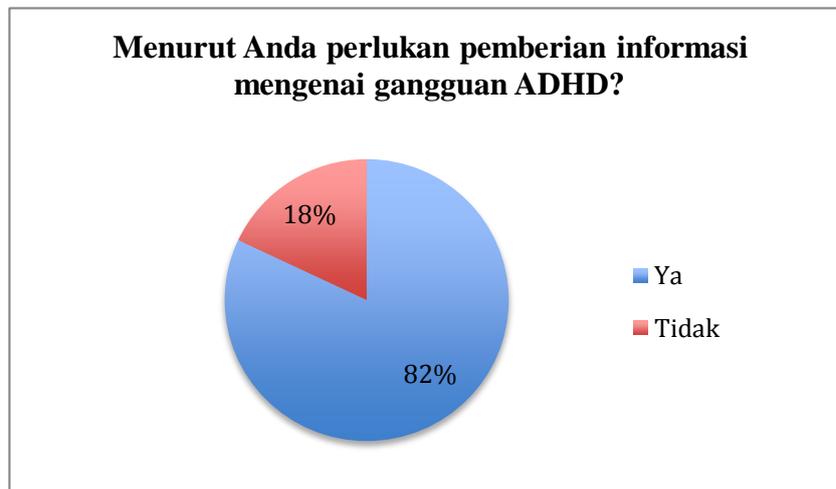


Diagram 3.7. Pertanyaan Pemberian Informasi tentang Gangguan ADHD

Penulis memberikan pertanyaan kepada 100 responden mengenai perlunya informasi mengenai gangguan ADHD. Dari hasil survey sebanyak 82 orang bahwa informasi gangguan ADHD saat ini diperlukan.

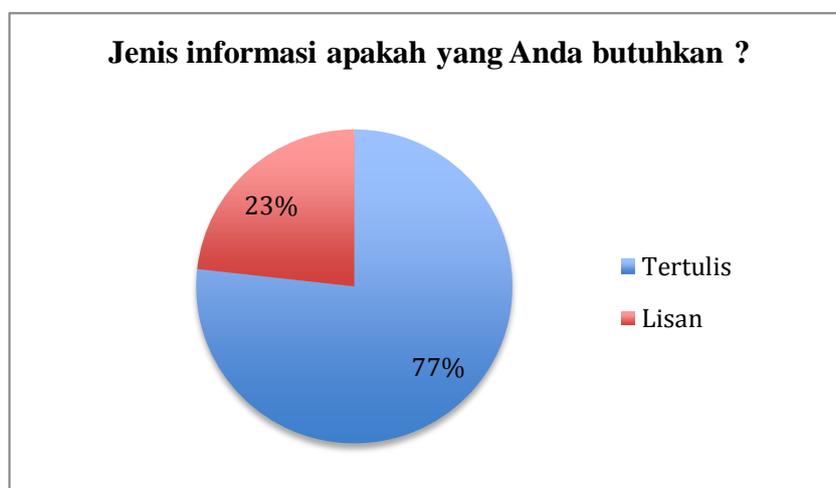


Diagram 3.8. Pertanyaan Jenis Informasi yang Dibutuhkan

Dari 100 orang responden, menyebutkan bahwa informasi yang paling banyak dibutuhkan adalah dalam bentuk tertulis seperti dalam poster, brosur, booklet, artikel, website, infografis, dsb. Sementara dengan jumlah 23 responden menyebutkan bahwa mereka membutuhkan informasi dalam bentuk lisan seperti penjelasan langsung lewat acara seminar, informasi lewat radio, ataupun informasi yang disampaikan secara langsung oleh psikolog.

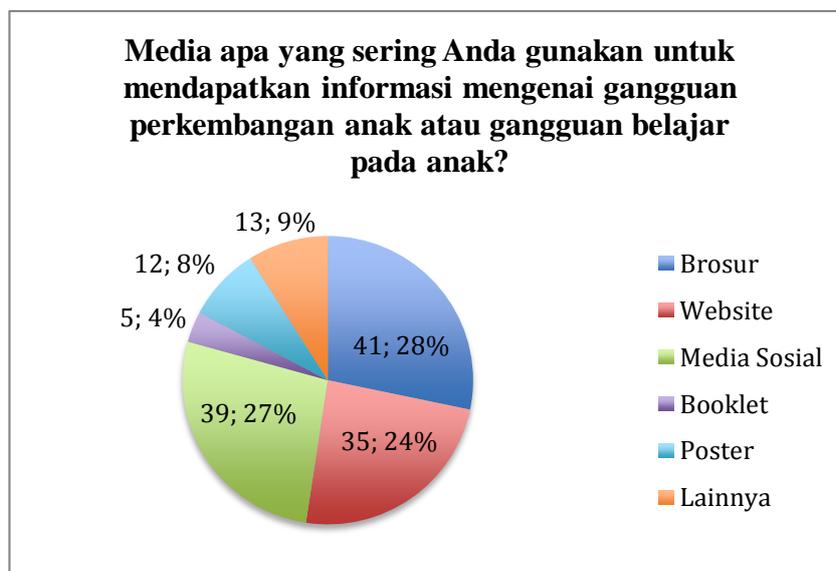


Diagram 3.9. Pertanyaan Penggunaan Media Informasi yang sering digunakan

Pertanyaan pada kuesioner tersebut berkaitan dengan pemilihan media informasi yang paling sering digunakan. Responden yang diberikan beberapa opsi, diperbolehkan untuk memilih lebih dari satu sumber informasi yang paling sering mereka gunakan untuk mendapatkan informasi mengenai gangguan perkembangan anak. Dari hasil tersebut, dapat diketahui bahwa informasi yang paling sering digunakan adalah brosur dan media sosial, yang bila dihitung

berdasarkan persentasenya cukup tinggi dibandingkan pilihan lain. Opsi lainnya, dipilih karena biasanya para orang tua juga mendapatkan informasi lewat seminar tentang ADHD, lewat informasi yang diberikan teman ataupun saudara.

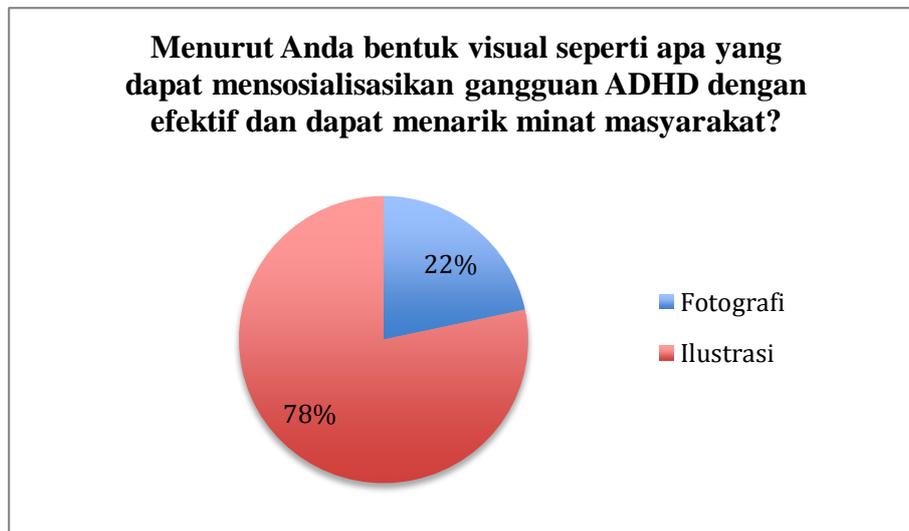


Diagram 3.10. Pertanyaan Bentuk Visual yang Menarik untuk Menjelaskan ADHD

Pada pertanyaan terakhir kuesioner, Penulis meminta responden untuk memilih jenis visual yang menurut mereka efektif dan dapat menarik perhatian dalam menjelaskan informasi mengenai gangguan ADHD. Dari survey, didapatkan data sebanyak 78 responden memilih gambar Ilustrasi sebagai bentuk visual media informasi, sementara sisanya sebanyak 22 orang memilih visual fotografi untuk digunakan dalam media informasi.

### **3.2.3. Pengamatan / Observasi Media Informasi Gangguan ADHD**

Selain melakukan wawancara dan survey kepada orang tua dan guru, Penulis juga melakukan observasi di rumah sakit, sekolah, serta toko buku berkaitan dengan

ketersediaan media informasi seputar gangguan ADHD pada anak usia dini. Observasi dilakukan di RS St.Carolus Gading Serpong dan RS Hermina Daan Mogot. Dari hasil observasi dikedua rumah sakit, Penulis belum menemukan adanya media informasi baik dalam bentuk cetak seperti banner, brosur, flyer ataupun dalam bentuk online seperti pada website masing-masing rumah sakit mengenai gangguan ADHD. Hal yang sama juga Penulis lakukan saat melakukan observasi di beberapa sekolah taman kanak-kanak daerah tangerang. Observasi terhadap buku-buku mengenai gangguan ADHD juga masih sangat terbatas. Biasanya materi gangguan ADHD akan digabungkan dengan materi lain seperti buku penanganan anak usia dini berkebutuhan khusus, ataupun pengenalan tentang perkembangan anak usia dini.



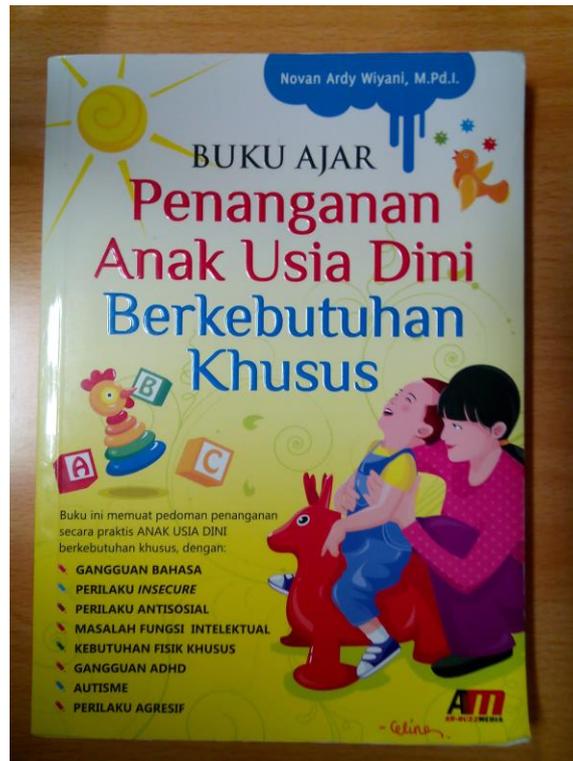
Gambar 3.11. Hasil Observasi Media Informasi RS St.Carolus  
(Dokumentasi Pribadi)



Gambar 3.12. Hasil Observasi Media Informasi RS St.Carolus  
(Dokumentasi Pribadi)



Gambar 3.13. Hasil Observasi Media Informasi RS St.Carolus



Gambar 3.14. Contoh Buku Gangguan ADHD  
(Dokumentasi Pribadi)

### 3.2.4. Analisis Data

Berdasarkan data hasil observasi, kuesioner, wawancara yang dilakukan kepada praktisi, psikolog anak, dan guru, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan tentang gangguan ADHD masih sangat minim dikalangan orang tua. Bila dilihat dari hasil kuesioner, sebanyak 64 orang dari total 100 responden orang tua yang memiliki anak usia dini, tidak mengetahui ciri-ciri gangguan ADHD. Sementara, pada pertanyaan selanjutnya mengenai gangguan ADHD yang banyak terjadi pada anak usia 3-6 tahun, jumlah responden yang belum mengetahui hal ini sebanyak 73 orang. Pada pertanyaan selanjutnya mengenai dampak dari gangguan ADHD,

sebanyak 69 responden orang tua tidak mengetahuinya. Pengetahuan dari sisi orang tua kebanyakan, hanya pernah mendengar gangguan ADHD tetapi belum memiliki pengetahuan yang cukup. Seperti gejala, dampak, serta kemungkinan besar yang terjadi pada anak usia 3-6 tahun. Hal ini berbeda dengan pengetahuan yang telah beredar dikalangan pengajar.

Dari hasil wawancara, beberapa guru di sekolah taman kanak-kanak telah menyebutkan bahwa kebanyakan pengajar telah mengetahui informasi mengenai gangguan ADHD dari segi ciri-ciri, serta cara penanganannya yang cenderung membutuhkan perhatian lebih dibanding anak-anak lain. Bahkan, guru-guru yang mengajar cenderung mendapati beberapa anak dengan gangguan ADHD dalam satu kelas.

Informasi mengenai gangguan ADHD ini, juga masih sering sulit dijumpai. Dari hasil observasi ke beberapa rumah sakit, informasi mengenai perkembangan anak memang masih sangat jarang. Termasuk dalam bentuk buku, yang biasanya justru bergabung dengan materi lain, seperti penanganan khusus untuk anak berkebutuhan khusus. Sehingga, orang tua sedikit kesulitan untuk mendapatkan informasi mengenai gangguan ADHD secara mudah.

### 3.2.5. Studi Existing



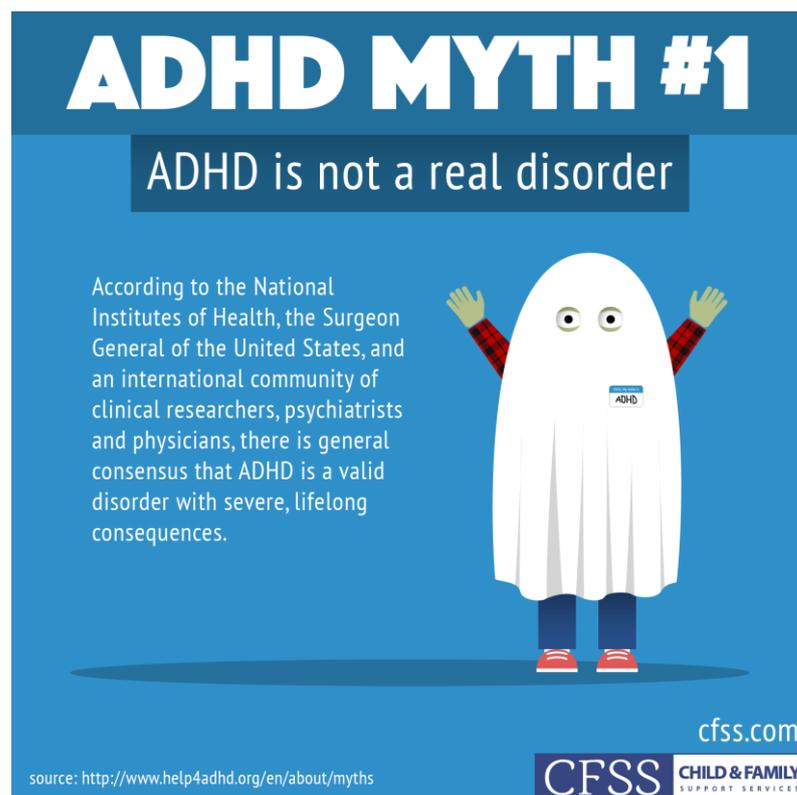
Gambar 3.15. Contoh Studi Existing Website Parents.com

(Sumber : [www.parents.com](http://www.parents.com))

Gambar diatas merupakan salah satu website yang memberikan informasi seputar perkembangan ibu dan anak. Website ini, ditujukan bagi para orang tua yang memiliki anak bayi sampai usia dini. Pada desain tersebut, terlihat banyaknya penggunaan warna dingin seperti hijau, toska, biru dan putih. Secara psikologi, warna hijau sering diartikan sebagai warna yang melambangkan kesehatan. (<http://tambahilmu.com/2013/04/04/psikologi-warna-a-guide-for-designer/>).

Penggunaan latar berwarna putih, juga membuat tampilan website terlihat bersih, dan lebih mudah untuk dibaca. Penggunaan ilustrasi gambar pada website parents.com masih beragam, terlihat adanya penggunaan vektor dan juga

fotografi. Penggunaan ilustrasi pada gambar menambah daya tarik. Ilustrasi seperti vektor, berguna sebagai *eye catcher* dan memperjelas teks. (Supriyono, 2010). Website tersebut juga terlihat bahwa peletakan konten isi dan gambar difokuskan berada di tengah, sementara bagian kanan berisi banner ads, dan logo berada pada bagian header.



Gambar 3.16. Contoh Studi Existing Poster

Desain diatas, merupakan contoh dari penyampaian gangguan ADHD yang menyatakan bahwa gangguan ADHD sebenarnya tidak separah yang dibayangkan. Poster di atas, menjelaskan mengenai mitos ADHD, dengan begitu membuat para orang tua yang membaca tidak perlu merasa takut, justru sebaliknya orang tua harus mencari tahu lebih lanjut informasi mengenai ADHD

itu sendiri. Poster dibuat dengan simpel, dan tidak menggunakan banyak warna, ditambah dengan dukungan ilustrasi vektor, poster ini menarik perhatian orang yang membaca.



Gambar 3.17. Contoh Studi Existing Poster

Berbeda dengan poster berikutnya, yang memuat informasi ADHD dengan cukup banyak, meliputi penanganan ADHD, serta hal-hal yang harus dilakukan. Poster ini terlihat menarik dengan adanya penggunaan vektor. Namun, bagi audiens yang membacanya, membutuhkan waktu yang cukup lama untuk menyerap informasi yang terdapat pada poster. Ilustrasi vektor yang digunakan, membuat audiens lebih mudah membayangkan karakter ADHD. Seperti pada ilustrasi pertama, seorang anak perempuan yang seolah-olah terlihat bergerak sangat aktif, serta peran orang tua yang sebenarnya sangat dibutuhkan dalam menangani anak ADHD.